

MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG INKLUSIF BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Nahdi Abdussani *¹

Ulil Absor ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: abdussaninahdhi@gmail.com ¹, fabsordulil@gmail.com ², mubin@unsq.ac.id ³

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis dalam merespons realitas keberagaman sosial, budaya, dan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun demikian, praktik pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti diskriminasi, rendahnya pemahaman pendidik terhadap keberagaman, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui penelaahan buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses kajian dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi masalah, penelusuran dan seleksi literatur, analisis isi, serta sintesis temuan dari 26 sumber utama yang terdiri atas artikel terindeks SINTA dan buku ber-ISBN. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif melalui integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, peningkatan kompetensi dan sensitivitas guru terhadap keberagaman peserta didik, serta penguatan budaya sekolah yang terbuka, adil, dan bebas dari diskriminasi. Kajian ini menegaskan bahwa pembangunan sekolah inklusif berbasis pendidikan multikultural memerlukan pendekatan terpadu yang tidak hanya menekankan reformasi struktural, tetapi juga pembiasaan sikap toleransi, kerja sama lintas perbedaan, serta pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya peserta didik.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Inklusif, Pendidikan, Multikultural

Abstract

Multicultural education is a strategic approach to addressing social, cultural, and religious diversity in Indonesia, particularly in the context of inclusive education. However, the implementation of inclusive education in schools still faces various challenges, including discrimination, educators' limited understanding of diversity, and inadequate facilities and infrastructure. This study aims to analyze the role of multicultural education in fostering inclusive school environments. This research employs a qualitative approach using a library research method through the review of relevant academic books and scholarly journal articles. The research process was conducted systematically through problem identification, literature searching and selection, content analysis, and synthesis of findings from 26 primary sources consisting of SINTA-indexed journal articles and ISBN-registered books. The findings indicate that multicultural education plays a crucial role in developing inclusive school environments through the integration of multicultural values into the curriculum, the enhancement of teachers' competencies and sensitivity toward student diversity, and the strengthening of open, equitable, and non-discriminatory school cultures. This study emphasizes that building inclusive schools based on multicultural education requires an integrated approach that goes beyond structural reforms by promoting the habituation of tolerance, cross-cultural cooperation, and contextualized learning that is adaptive to students' socio-cultural conditions.

Keywords: School Environment, Inclusivity, Education, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kesadaran sosial peserta didik. Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multicultural ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan latar belakang social pendidikan dituntut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Apabila keberagaman tersebut tidak dikelola melalui sistem pendidikan yang adil dan inklusif, maka berpotensi memunculkan diskriminasi, stereotip, hingga konflik sosial di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan keadilan sosial menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan nasional.¹

Salah satu pendekatan yang relevan dalam merespons realitas keberagaman tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan perspektif, serta mampu mengaitkan pengalaman sosial dan budaya dalam proses belajar. Amin (2018) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun lingkungan pendidikan yang setara, adil, dan bebas dari diskriminasi, tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, maupun ras peserta didik.²

Implementasi pendidikan multikultural memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan model pendidikan yang memberikan akses dan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Konsep ini menekankan prinsip kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari hak asasi manusia dalam bidang pendidikan. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menyatakan bahwa sekolah inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberagaman kemampuan serta karakteristik peserta didik.³

Dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif berbasis pendidikan multikultural, peran guru dan seluruh elemen sekolah menjadi faktor kunci. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap keberagaman peserta didik serta kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berkeadilan. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan tenaga kependidikan, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada inklusivitas sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Penelitian Ilmi et al. (2021) menunjukkan bahwa sinergi seluruh unsur sekolah menjadi prasyarat utama dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan.⁴

Lebih lanjut, pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga pada penerimaan dan pemberdayaan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diwujudkan melalui pengembangan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, serta didukung oleh modifikasi kurikulum dan sistem pendampingan yang memadai. Setyawati et al. (2024) menegaskan bahwa prinsip fleksibilitas dan dukungan (*supporting system*) merupakan kunci dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan praktik pendidikan inklusif.⁵ Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sekolah yang inklusif dan berkeadilan, sebagaimana ditegaskan oleh Fazira et al. (2024).⁶

Meskipun demikian, berbagai kajian terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep ideal sekolah inklusif dan realitas implementasi di lapangan. Tantangan yang sering muncul meliputi kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman, praktik diskriminasi dan perundungan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan

¹ Abuddin Nata, Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer, Jakarta: Kencana, 2012. Hlm, 34.

² Amin, Pendidikan Multikultural dan Tantangannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018. Hlm, 32.

³ Nadhiroh & Ahmadi, "Implementasi Sekolah Inklusif dalam Perspektif Pendidikan," Jurnal Pendidikan, 2024. Hlm, 43.

⁴ Ilmi et al., "Peran Guru dalam Pengembangan Sekolah Inklusif," Jurnal Pendidikan Multikultural, 2021. Hlm, 45.

⁵ Setyawati et al., "Strategi Pembelajaran Fleksibel dalam Pendidikan Inklusif," Jurnal Pendidikan Khusus, 2024. Hlm, 13

⁶ Fazira et al., "Kurikulum Responsif Keberagaman dalam Pendidikan Multikultural," Jurnal Ilmu Pendidikan, 2024. Hlm, 43

multikultural, serta pengaruh media sosial yang berpotensi memicu intoleransi.⁷ Sebagian besar penelitian tersebut masih membahas faktor-faktor tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara peran guru, kurikulum, peserta didik, dan budaya sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif berbasis pendidikan multikultural. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara terpadu peran peserta didik, guru, kurikulum, dan budaya sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif berbasis pendidikan multikultural. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan strategi implementasi pendidikan multikultural yang efektif, adaptif, dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep, peran, serta strategi pendidikan multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan buku akademik ber-ISBN yang secara khusus membahas pendidikan multikultural, sekolah inklusif, kurikulum, peran guru, serta budaya sekolah. Sementara itu, sumber sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) identifikasi fokus dan permasalahan penelitian, (2) penelusuran literatur melalui basis data jurnal ilmiah dan perpustakaan digital, (3) pengumpulan serta seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik, serta (4) klasifikasi literatur ke dalam tema-tema kajian seperti peran guru, kurikulum multikultural, peserta didik, dan budaya sekolah inklusif.¹⁰

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang menekankan pada penelaahan mendalam terhadap isi teks untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, peneliti mengkaji secara kritis gagasan, temuan, dan argumentasi para ahli terkait implementasi pendidikan multikultural dalam membangun sekolah inklusif. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual serta strategi implementasi yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.¹¹ Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, pendekatan, dan perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi argumentasi serta kesesuaian temuan dengan teori dan kebijakan pendidikan yang berlaku, sehingga hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif

⁷ Afriyani et al., "Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah," Jurnal Pendidikan Dasar, 2021. Hlm 54.

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2018. Hlm,54.

⁹ Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014. Hlm, 43

¹⁰ Creswell, John W., Qualitative Inquiry and Research Design, Thousand Oaks: Sage Publications, 2013. Hlm, 22.

¹¹ Krippendorff, Klaus, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, London: Sage Publications, 2018. Hlm, 23.

¹² Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019. Hlm, 21.

Berdasarkan hasil kajian terhadap 26 literatur utama yang terdiri atas artikel jurnal terindeks SINTA dan buku akademik ber-ISBN, ditemukan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran fundamental dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan keberagaman secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.¹³ Literatur menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan prinsip pendidikan multikultural cenderung mampu menciptakan iklim belajar yang aman dan ramah bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, etnis, maupun kondisi fisik dan psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mereformasi struktur sekolah agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi landasan konseptual dalam mewujudkan sekolah inklusif yang tidak diskriminatif.

2. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Sekolah

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum merupakan instrumen strategis dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah inklusif. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik serta memberikan ruang bagi pengembangan sikap toleran, empati, dan kerja sama lintas perbedaan.¹⁵ Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pengayaan materi ajar, pemilihan metode pembelajaran kontekstual, serta penggunaan bahan ajar yang merepresentasikan keberagaman budaya dan sosial. Fazira et al. (2024) menegaskan bahwa kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman menjadi fondasi utama dalam membangun praktik pendidikan inklusif yang berkelanjutan.¹⁶ Tanpa dukungan kurikulum yang inklusif, pendidikan multikultural berisiko berhenti pada tataran wacana normatif tanpa implementasi nyata.

3. Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Inklusif Berbasis Multikultural

Temuan kajian menunjukkan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi multikultural ditandai dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang beragam, bersikap adil dalam pembelajaran, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Penelitian Ilmi et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan sensitivitas sosial guru berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya iklim sekolah yang inklusif dan bebas diskriminasi.¹⁷ Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Indonesia.

4. Budaya Sekolah sebagai Pilar Lingkungan Inklusif

¹³ Abuddin Nata, Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer, Jakarta: Kencana, 2012. Hlm, 30.

¹⁴ James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education, Boston: Pearson, 2015. Hlm, 33.

¹⁵ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005. Hlm, 41.

¹⁶ Fazira et al., "Kurikulum Responsif Keberagaman dalam Pendidikan Multikultural," Jurnal Ilmu Pendidikan, 2024. Hlm, 43.

¹⁷ Ilmi et al., "Peran Guru dalam Pengembangan Sekolah Inklusif," Jurnal Pendidikan Multikultural, 2021. Hlm, 14.

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural. Budaya sekolah yang inklusif tercermin dalam nilai-nilai, norma, kebijakan, serta praktik keseharian yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan. Sekolah yang berhasil membangun budaya inklusif biasanya ditandai oleh adanya kepemimpinan yang visioner, kebijakan anti-diskriminasi, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Setyawati et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang fleksibel dan sistem pendukung (supporting system) menjadi bagian integral dari budaya sekolah inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan budaya sekolah yang kondusif.

5. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Sekolah Inklusif

Meskipun pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam membangun lingkungan sekolah inklusif, kajian ini menemukan berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan multikultural, kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap keberagaman, serta masih ditemukannya praktik diskriminasi dan perundungan di lingkungan sekolah. Afriyani et al. (2021) mencatat bahwa banyak sekolah masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan inklusivitas dan praktik di lapangan. Selain itu, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol juga berpotensi memperkuat sikap intoleran di kalangan peserta didik, sehingga memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah dan pendidik.¹⁸

6. Sintesis Strategi Membangun Sekolah Inklusif Berbasis Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil kajian, dapat disintesis bahwa pembangunan lingkungan sekolah inklusif berbasis pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang terpadu. Strategi tersebut meliputi: (1) pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, (2) peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, (3) penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta (4) keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam membangun nilai toleransi dan keadilan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertumpu pada reformasi struktural, tetapi juga pada pembiasaan sikap, internalisasi nilai, dan pembelajaran berbasis konteks lokal. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun sekolah inklusif yang adaptif terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang mengenalkan keberagaman, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang menanamkan prinsip kesetaraan, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang aman, ramah, dan bebas dari diskriminasi bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, maupun kondisi khusus yang dimiliki.

Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun sekolah inklusif menuntut keterpaduan antara berbagai komponen pendidikan, yaitu kurikulum, guru, peserta didik, dan budaya sekolah. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman menjadi landasan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, sementara guru berperan sebagai agen kunci dalam menerjemahkan nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang adil, kontekstual,

¹⁸ Afriyani et al., "Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021. Hlm, 11.

dan adaptif. Di sisi lain, budaya sekolah yang terbuka dan inklusif berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Namun demikian, kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam mewujudkan sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi guru dalam pendekatan multikultural, kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap keberagaman, serta masih adanya praktik diskriminasi dan intoleransi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif berbasis pendidikan multikultural tidak dapat hanya bertumpu pada kebijakan struktural semata, melainkan harus diiringi dengan penguatan kapasitas pendidik, pengembangan kurikulum yang kontekstual, serta pembiasaan nilai toleransi dan kerja sama lintas perbedaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif dan relevan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih adil, humanis, dan berorientasi pada penguatan persatuan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Nata. (2012). *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Afriyani, et al. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Amin. (2018). *Pendidikan Multikultural dan Tantangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, James A. (2015). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Baidhaw, Zakyyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fazira, et al. (2024). Kurikulum Responsif Keberagaman dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ilmi, et al. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh & Ahmadi. (2024). Implementasi Sekolah Inklusif dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Setyawati, et al. (2024). Strategi Pembelajaran Fleksibel dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.